

## Kritik Syeikh Abdul Halim Mahmud terhadap Sekte-Sekte Syiah: Antara Sejarah, Akidah, dan Tafsir

Nuraini<sup>1</sup>, Halimatussadiyah<sup>2</sup>, Kusnadi<sup>3</sup>, Pathur Rahman<sup>4</sup>,

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah,  
Palembang, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

\*Email Korespondensi: [nuronuraini\\_student@radenfatah.ac.id](mailto:nuronuraini_student@radenfatah.ac.id)

### Sejarah Artikel:

Diterima 13-06-2025  
Disetujui 14-06-2025  
Diterbitkan 16-06-2025

### ABSTRACT

*This study examines the critical perspective of Shaykh Abdul Halim Mahmud, the Grand Shaykh of Al-Azhar, on various Shia sects, particularly in terms of theology and interpretive methodology. He differentiates between extremist and moderate Shia groups and rejects the generalization of declaring all Shia as disbelievers. Using a qualitative approach and literature study of his major work, *Al-Taḥkīm al-Falsafī fī al-Islām*, Mahmud highlights Shia exegesis that relies heavily on infallible Imams and esoteric interpretations, which he considers deviations from the outward meaning of the Qur'an. He classifies Shia sects from the extreme Ghulat, Imamiyah and Ismailiyah, to the more moderate Zaydiyyah, which he views as closer to Ahlus Sunnah. Mahmud presents his views through a scholarly and non-provocative approach, contributing to a broader understanding of intra-Muslim pluralism. His critique holds not only academic value but also strategic significance in mitigating sectarian conflict and promoting constructive inter-sectarian dialogue..*

**Keywords:** Shia sects; Abdul Halim Mahmud; Tafsir methodology

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pandangan kritis Syeikh Abdul Halim Mahmud, Grand Syaikh Al-Azhar, terhadap berbagai sekte Syiah, khususnya dalam aspek teologi dan metodologi interpretasinya. Beliau membedakan sekte Syiah yang ekstrem dan moderat, serta menolak generalisasi pengkafiran terhadap seluruh kelompok Syiah. Dengan pendekatan kualitatif dan studi pustaka atas karya utamanya "*Al-Taḥkīm al-Falsafī fī al-Islām*," ditemukan bahwa Mahmud menyoroti tafsir Syiah yang bergantung pada Imam Maksum dan pemaknaan batiniah, yang dinilai menyimpang dari makna lahiriah al-Qur'an. Ia mengklasifikasikan sekte Syiah mulai dari Ghulat yang ekstrem, Syiah Imamiyah dan Ismailiyah, hingga Zaydiyyah yang moderat dan dekat dengan Ahlus Sunnah. Pandangan Mahmud disampaikan dengan pendekatan ilmiah, bukan provokatif, serta berkontribusi terhadap pemahaman pluralisme intra-umat Islam. Kritik Mahmud tidak hanya bernilai akademis tetapi juga bernilai strategis dalam meredam konflik sektarian dan membangun dialog mazhab yang konstruktif.

**Katakunci:** Sekte Syiah; Abdul Halim Mahmud; Metodologi Tafsir

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Nuraini, Halimatussadiyah, Kusnadi, & Pathur Rahman. (2025). Kritik Syeikh Abdul Halim Mahmud terhadap Sekte-Sekte Syiah: Antara Sejarah, Akidah, dan Tafsir. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 1206-1214. <https://doi.org/10.63822/rbpedr69>

## PENDAHULUAN

Konflik panjang dalam sejarah islam antara dua mazhab besar, Sunni *Ahlus Sunnah wal jama'ah* dan Syiah (Taufani, 2023), merupakan topik yang telah menstimulus dalam sejarah pemikiran islam, sejak masa klasik hingga era kontemporer. Firqah keduanya dalam aspek teologi, politik, sejarah, serta metodologi tafsir, tidak hanya memunculkan ikhtilaf dalam persoalan imamah, akademik, dan metode penafsiran terhadap teks-teks suci Islam, tetapi juga berimplikasi pada dinamika sosial dan politik umat Islam. Dengan mengatas namakan dirinya sebagai islam, muncul pemahaman tafsir yang signifikan dan objektif dari tokoh-tokoh intelektual muslim menjadi bahan opini ilmiah maupun polemik publik yang mendesak guna meredakan polarisasi dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Salah satu tokoh penting yang berkontribusi signifikan dalam wacana ini adalah Syekh Abdul Halim Mahmud yang sangat masyhur berwawasan luas dan moderat, Mahmud menawarkan pendekatan kritis terhadap sekte Syiah yang banyak terjadi generalisasi dan stereotip negatif yang tidak berdasar, termasuk kecenderungan penyimpangan serta penyelewangan ajarannya yang bertentangan dengan islam atau bahkan mengkafirkan secara mutlak kelompok lain yang berbeda mazhab.

Dalam karyanya *Al-Tafkīr al-Falsafī fī al-Islām*, ia mengkaji aspek sejarah, teologi, dan tafsir dari berbagai sekte Syiah dengan sudut pandang ilmiah. Tidak hanya aspek teologis dan sejarah munculnya Syiah, tetapi juga memberikan penilaian terhadap metodologi tafsir yang berkembang di kalangan Syiah, terutama dalam hal takwil batin dan otoritas imam maksum. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana Mahmud mengkritik terhadap metodologi tafsir Syiah, implikasi pemikiran terhadap akidah Islam serta mengklasifikasikan sekte-sekte dalam Syiah.

Penelitian sebelumnya banyak membahas konflik Sunni-Syiah secara umum, namun sebagian besar masih bersifat deskriptif atau polemik. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Musyafa dan Alwi (2020) dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin* mengenai pentingnya pendekatan dialogis dalam memahami hubungan secara rinci kritik metodologis terhadap tafsir Syiah. Kajian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan lebih fokus pada kritik ilmiah Mahmud terhadap metodologi tafsir, sebuah pendekatan yang masih jarang ditemukan dalam literatur kontemporer.

Konteks lain yang relevan adalah tulisan Zahra dan Kurniawan (2018) dalam jurnal *Al-Tafsir*, yang membahas pendekatan interpretasi batin Syiah dan problem metodologinya dalam studi kontemporer. Meskipun memiliki pembahasan mendalam tentang signi tafsir batin, namun tulisan tersebut tidak menjadi spesifik dalam mengaitkan kritik dari perspektif Ahlus Sunnah, terutama yang ditulis oleh tokoh penting seperti Mahmud. Dengan demikian, hadir dengan kebaruan pendekatan, dengan mengedepankan sikap kritis yang deskriptif atau apologetik.

Secara akademik, kajian ini memiliki kebaruan dalam mengelaborasi kritik terhadap Syiah dari perspektif ulama Sunni, bukan dari sudut pandang polemik atau apologetik semata. Dengan memposisikan Mahmud sebagai intelektual Muslim Sunni yang tidak hanya mengkritik, tetapi juga memberikan pembedaan antara Syiah ekstrem dan moderat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menggeneralisasi, Mahmud menggunakan kritik secara mendalam dalam memahami perbedaan mazhab dan metodologi tafsir Syiah dan memberikan evaluasi terhadap kontribusi pemikirannya bagi upaya rekonsiliasi intra-umat Islam.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data utama diperoleh dari sumber-sumber primer karya Mahmud dan referensi pendukung lainnya, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer. Analisis dilakukan melalui pendekatan analisis isi (content analysis), dengan mempertimbangkan konteks historis dan teologis dari setiap argumen yang dikemukakan Mahmud. Kerangka teori yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik dalam studi tafsir serta epistemologi kritik mazhab, yang memandang tafsir bukan hanya sebagai proses intelektual, tetapi juga sebagai refleksi atas ideologi dan struktur kekuasaan.

Dalam kerangka tersebut, pemikiran Mahmud juga akan diuji dalam konteks interaksi sosial-keagamaan kontemporer, di mana perbedaan mazhab sering kali menjadi sumber ketegangan politik. Pendekatan Mahmud yang menolak pengkafiran secara mutlak terhadap semua sekte Syiah dapat memberikan alternatif wacana bagi umat Islam yang kini dihadapkan pada tantangan ekstremisme dan sektarianisme. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan epistemologi tafsir yang objektif, rasional, dan terbuka terhadap perbedaan.

Adapun dengan metode ini dapat memberikan pemahaman yang objektif dan kontribusi signifikan terhadap studi-studi perbandingan sekte dan tafsir, serta memberikan kesadaran akan pentingnya bagi pengembangan wacana Islam yang adil dan damai dalam memahami perbedaan mazhab. Kritik Mahmud yang dibangun di atas dasar keilmuan dan argumentasi teologis yang kuat dapat menjadi model dalam menyikapi perbedaan, bukan hanya antara Sunni dan Syiah, tetapi juga dalam konteks pluralitas mazhab dan pemikiran dalam Islam secara umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Syekh Abdul Halim Mahmud**

Syekh Abdul Halim Mahmud dikenal sebagai Imam besar atau Grand syekh al-Azhar. Beliau juga disebut dengan gelar al-Ghazali dan menjadi sosok berpengaruh pada tahun 1960-1970 an di era pemerintahan Anwar Saddat, dimana Islam mulai bangkit. Salah satu ulama besar dan ahli fikir Islam serta penulis produktif sufi modern yang banyak mengkritik keagamaan pada masanya (abdul munim Cholil, 2022).

Sebagai tokoh yang amat menghargai para sufi, dari manapun asalnya, dan dari berbagai aliran manapun. Beliau berjaya menghasilkan banyak tulisan dalam bidang ilmu seperti ahli tasawwuf, filsafat, tafsir, hadist fiqh, sejarawan dan lain sebagainya. Sebagai seorang penulis, telah menghasilkan lebih dari 60 kitab dalam berbagai disiplin ilmu.

Beliau juga dikenal sebagai sosok yang sederhana dalam kehidupan, seorang yang zuhud, berani, dan tegas dalam prinsip, meskipun telah menduduki jabatan tertinggi keagamaan dalam kerajaan Mesir. Ketegasan beliau tampak jelas ketika dengan penuh keyakinan menyerahkan surat pengunduran diri dari jabatan sebagai Menteri Wakaf kerajaan Mesir. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk penolakan terhadap pelaksanaan undang-undang keluarga Islam yang dirancang pemerintah, yang dinilai tidak sesuai oleh banyak ulama Islam Mesir pada masa itu ( Mahmud,A.H, 2000). Beliau mempunyai pengaruh kuat dalam masyarakat Islam sebagai otoritas tertinggi dalam pemikiran islam sunni dan fiqh. Mahmud mampu melestarikan ajaran sekte-sekte di tengah perkembangan dunia yang semakin modern. meski memiliki jabatan yang mentereng sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin tahun 1964, Menteri Wakaf di pemerintahan

Mesir tahun 1970, dan menjadi Syeikh Al-Azhar, pemimpin tertinggi Al-Azhar dari tahun 1973 hingga wafat tahun 1978.

Dalam Penghayatan dan pengamalan beliau akan nilai-nilai spiritualitas Islam sangat mengagumkan dan mengesankan. Padahal beliau telah merasakan modernisasi di Perancis selama delapan tahun lebih, antara tahun 1932-1940. Hiruk pikuk dan kehidupan glamour Barat tidak mempengaruhi identitas keislaman, kesederhanaan, dan ketulusan jiwanya (yiyin, 2023).

### Kritik terhadap Metodologi Tafsir Syiah

Perkembangan ilmu dalam berbagai disiplin di kalangan sekte Syiah tidak secara signifikan berbeda dengan perkembangan yang terjadi di kalangan Sunni, terutama dalam hal interpretasi al-Qur'an. Ini mungkin karena tafsir Sunni dan Syiah muncul pada periode yang sama dan memiliki akar yang serupa. Namun, tafsir Syiah cenderung lebih menekankan pemahaman yang berasal dari ahlul bait dan para imam, bahkan beberapa sekte Syiah hanya menerima hadis-hadis yang berasal dari mereka (Muhammad Niam, 2024). Walaupun Syiah sendiri adalah sekte insider dalam dunia Islam, tetapi tetap mempertanyakan otentisitas al-Qur'an. Dari kalangan outsider juga demikian, memandang al-Qur'an sebagai teks yang tidak otentik. (Ahmad syauqi hifni, 2023)

Salah satu kitab beliau *Al-Taḥkīr al-Falsafī fī al-Islām* menjelaskan bahwa sekte Syiah awalnya muncul sebagai gerakan politik yang lebih mengutamakan dukungan terhadap kekhalifahan Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang dianggap absah memerintah kaum muslimin. Namun, akibat pengagungan yang berlebihan terhadap 'Ali, muncullah doktrin mereka yang dinilai sesat seperti menolak kekhalifahan selain 'Ali. Dalam perkembangannya, Syiah terpecah menjadi beberapa sekte. Meski terpecah, titik temunya adalah bentuk penghormatan pada ahl al-bait, hanya dalam penerapannya mereka berbeda-beda. (Hayatullah, 2023), dari simpati politik ini kemudian berkembang menjadi gerakan teologis dan bahkan mazhab tersendiri dengan cabang-cabang yang sangat variatif.

Pada awalnya, sekte Syiah adalah sekelompok orang yang lebih mengutamakan shahabat Ali bin Abi Thalib r.a. dibandingkan shahabat-shahabat lainnya. Di masa itu, menilai pribadi shahabat dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Namun, dalam perkembangannya, mengutamakan (*tafdhil*) berkembang menjadi sebuah ideologi dan bahkan agama, yaitu agama Syiah. Dari waktu ke waktu terus mengalami kemajuan. Hingga akhirnya muncul sekte-sekte yang ekstrem (*ghulat*) dan yang biasa-biasa saja dengan kesamaan menganggap kelompoknya sebagai golongan yang mempunyai paham paling benar dalam beragama. (Arif, K. M, 2016)

Menurut Abul Halim Mahmud, pada awalnya "Syiah" hanyalah rasa hubb terhadap ahlul bait (keluarga Rasulullah Saw), sebagaimana cintanya salah satu sahabat Salman Al-Farisi r.a kepada *ahlu'l bait*. Kemudian rasa hubb tadi berkembang menjadi kasih sayang yang berlebihan tatkala para Ahlul Bait tidak mendapatkan kedudukan yang semestinya di masyarakat, dan setelah itu syiah pun menjadi berlebihan, hingga menjadikan nash agama sesuai dengan kehendaknya, dan menjadi sebuah firqah yang kita kenal sekarang. Dengan demikian, sekte Syiah lahir secara alamiah dan berkembang secara alamiah pula.

Sejak dari kemunculannya, syiah mengalami berbagai perpecahan dan perbedaan pandangan antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, sehingga tidak terelakan kelompok ini terpecah menjadi beberapa golongan. Ia membagi kelompok Syiah ke dalam beberapa tingkatan, dari yang ekstrem hingga yang paling moderat, di mana mereka telah melampaui batas dalam mensifati superioritas mereka dalam agama dan dunia, serta telah menyimpang ke arah ekstremisme seperti sekte Syiah *Itsna Asyariyah* (percaya dua belas imam) termasuk imam Mahdi yang ghaib, Syiah *Ismailiyah* (meyakini penerusan imamah melalui

Ismail bin ja'far al- Shadiq dan ajaran esoteris, syiah *Imamiyah* , syiah *Ja'fariyah*, dan syiah *Zaydiyah* (moderate, menekankan kapasitas individu dalam menentukan Imam), dan dan sekte-sekte yang tidak masuk kalangan *Ghulat* (Syiah ekstrem ekstrem, menganggap Imam memiliki sifat ketuhanan). Perbedaan ini terkait dengan pandangan tentang garis keturunan, kapasitas, dan peran Imam sebagai penerus Nabi, yang memicu fragmentasi dan mempengaruhi dinamika sosial politik Syi'ah sepanjang sejarah ( Nurhasmi dkk., 2025).

Dalam konteks tafsir, Mahmud mengkritik beberapa aspek pokok dari metodologi tafsir Syiah, khususnya dalam kalangan Imamiyah dan Ghulat. Adapun Syiah Ghulat, dalam hal ini tidak termasuk dalam katagori bagian dari umat Islam. Sedangkan Syiah Imamiyah dan Zaidiyah masih terhitung dalam katagori umat Islam. Salah satu karakteristik utama dari tafsir Syiah adalah bergantungnya mereka pada otoritas para Imam Maksum sebagai penafsir utama al-Qur'an. Para Imam dianggap memiliki ilmu ilahi (*ilm laduni*) dan kedudukan spiritual yang memungkinkan mereka untuk mengakses makna batiniah (batin) dari ayat-ayat al-Qur'an.

Mahmud berpendapat bahwa pendekatan seperti ini membawa sejumlah persoalan yang signifikan. Ia menganggap bahwa kebergantungan pada tafsir batin sering kali tanpa pijakan tekstual yang kuat menyebabkan penyimpangan dan ikhtilaf dari makna zahir al-Qur'an. Selain itu, banyak tafsir Syiah yang menyisipkan bias ideologis terhadap ayat-ayat yang menyangkut wilayah, keutamaan Syaidina Ali, atau nas kepemimpinan, sehingga menghasilkan tafsir yang lebih bernuansa membenaran dogmatis daripada objektivitas ilmiah.

Syekh Abudul Halim Mahmud memaparkan penelitian Muhammad Husain tersebut mengenai Abdullah bin Saba', seorang Syiah yang dinyatakan sesat oleh pengikut syiah.

*“Adapun Abdullah bin Saba' yang disebut bagian dari Syiah, maka ini buku-buku (Syiah) yang kesemuanya menghujat Abdullah bin Saba', dan berlepas diri darinya. Bahkan kalimat paling sopan (yang disematkan untuk Abdullah bin Saba') dalam buku-buku Rijal (Syiah) ialah kata 'laknat'.*

Dalam konteks inilah pentingnya mengkaji pemikiran tokoh-tokoh moderat dan berwibawa seperti Syekh Abdul Halim Mahmud menjadi sangat relevan. Sebagai salah satu Grand Syaikh Al-Azhar yang terkenal dengan pemikiran filsafat Islam dan pendekatan moderat, Mahmud menawarkan perspektif kritis namun tetap adil terhadap sekte-sekte Syiah. Melalui karyanya *Al-Taṣkīr al-Falsafī fī al-Islām*, Mahmud tidak hanya mengulas secara deskriptif kemunculan berbagai sekte dalam Islam, tetapi juga memberikan analisis evaluatif terhadap metodologi penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh kelompok-kelompok tersebut, terutama yang berasal dari Syiah. Ia menyampaikan kritik berdasarkan telaah ilmiah, bukan dengan semangat permusuhan atau pengucilan.

### Klasifikasi Sekte-Sekte Syiah

Syiah bukan sekte tunggal yang berdiri sendiri melainkan didalamnya terdapat beberapa macam sekte, ada yang *ghulat* atau ekstrem dan yang moderat dengan paham ahlu sunnah wal jamaah. Para tokoh sejarah sekte Syiah ikhtilaf pendapat mengenai jumlah sekte-sekte Syiah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dalam kitab karyanya *Maqalat Al-Islamiyin* membagi kelompok syiah menjadi tiga golongan , yaitu: *pertama*; Syiah Ghuluw, yang terdapat lima belas sekte, *kedua*; Syiah Imamiyah; yang terdiri dari dua puluh empat golongan. *ketiga*; Ada lima belas golongan (Masturi, 2015).

Sedangkan menurut Syekh Mahmud menegaskan bahwa tidak semua pengikut Syiah dapat dikategorikan sebagai kafir. Ia mengacu pada prinsip yang dianut oleh para ulama al-Azhar dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yakni *“la nukaffiru ahadan min ahilil qiblah”* kami tidak mengkafirkan seorang pun

dari kalangan yang masih menghadap kiblat (umat Islam). antara lain:

1. Sekte Ghulat (*Ekstrem*): Beliau menyebut firqah ini sebagai yang terjerumus ke dalam kekufuran karena mengangkat derajat para imam ke tingkat ketuhanan atau kenabian.
2. Sekte Ismailiyah: Kelompok ini dikenal karena struktur hierarkis keimaman dan akidah pada pemaknaan esoterik (batin) yang kuat. Ia mengkritik terhadap wahyu yang tidak transparan.
3. Sekte Imamiyah (*Itsna 'Asyariyah*): Kelompok dominan di Irak dan Iran ini dinilai oleh Mahmud memiliki ketegangan serius dengan prinsip Ahlus Sunnah, terutama dalam hal imamah dan tafsir berbasis otoritas imam maksum.
4. Sekte Zaydiyyah: Dominan di yaman Menurut Mahmud, kelompok ini adalah yang paling moderat dan memiliki kedekatan yang relatif signifikan dengan Ahlus Sunnah wal jamaah.

Adapun sekte Syiah yang ekstrem sering kali menjadi gambaran umum ketika istilah “Syiah” disebut yakni dianggap sebagai golongan kafir, sesat, dan menyimpang dari ajaran Islam. Namun, pandangan menurut Syeikh Abdul Halim Mahmud, tidak sepenuhnya tepat. Beliau menyatakan bahwa kelompok Syiah ekstrem tersebut sebenarnya sudah *faqad badu inqarodu* (telah lenyap atau hampir punah) dan jika pun masih ada, jumlahnya sangat sedikit (*nisbah qalilah*).

Syeikh Mahmud juga menegaskan bahwa kalangan Syiah moderat seperti Syiah Ismailiyyah, Imamiyyah di Irak, dan Zaydiyyah di Yaman secara tegas berlepas diri dari kelompok-kelompok ekstrem tersebut. Mereka tidak mengakui ajaran-ajaran yang menuhankan Sayyidina Ali sebagai bagian dari Syiah yang sah. Bahkan mereka sendiri tidak menganggap kelompok ekstrem tersebut sebagai bagian dari Syiah, ini menunjukkan bahwa mempelajari ajaran Syiah tidak serta-merta menjadikan seseorang sebagai pengikut Syiah. Di Universitas Al-Azhar, misalnya, kitab-kitab fikih Syiah tetap dipelajari sebagai bagian dari khazanah keilmuan Islam. Hal ini menunjukkan sikap ilmiah yang objektif, tanpa harus mengafirmasi keyakinan atau identitas mazhab tertentu.

### Implikasi Teologis dan Sosial

Kritis Syeikh Abdul Halim Mahmud terhadap sekte-sekte Syiah tidak hanya memberikan kontribusi dalam ranah akademik, mencerminkan kepedulian terhadap persatuan umat Islam dan juga memiliki implikasi teologis dan sosial yang signifikan. Beliau menunjukkan bahwa generalisasi dalam mengkafirkan semua sekte Syiah adalah keliru. Sekte-sekte terdapat beragam varian yang menjerumus kepada kekufuran, dan mengkafirkan secara mutlak bahwa syiah kafir. Pandangan bahwa seluruh Syiah adalah kafir hanya dianut oleh sebagian kalangan salafus shalih tertentu. Sikap beliau yang tidak serta-merta mengkafirkan seluruh pengikut Syiah mencerminkan pendekatan yang adil, ilmiah, dan inklusif terhadap perbedaan mazhab dalam Islam. Ia menolak generalisasi yang menyamakan seluruh Syiah dengan ajaran ekstrem yang menyimpang, dan menekankan pentingnya klasifikasi berdasarkan tingkat penyimpangan dan kedekatan akidah terhadap Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Mahmud menegaskan bahwa hanya sekte Syiah ekstrem yang menuhankan para imam atau mengangkat mereka ke derajat kenabian yang telah keluar dari prinsip-prinsip dasar Islam. Namun, kelompok-kelompok seperti Zaydiyyah, Ismailiyyah, dan sebagian Imamiyyah masih berada dalam koridor Islam dan tidak layak dikafirkan secara mutlak. Bahkan beliau menyatakan bahwa banyak dari kelompok moderat tersebut sendiri berlepas diri dari golongan ekstrem dan tidak mengakui mereka sebagai bagian dari Syiah.

Implikasi teologis dari pandangan ini adalah pentingnya sikap hati-hati dalam menjatuhkan vonis takfir, serta perlunya menilai setiap kelompok berdasarkan dalil dan prinsip keadilan ilmiah. Secara sosial,

pemikiran Mahmud membuka ruang dialog dan rekonsiliasi antarmazhab yang selama ini sering dipenuhi oleh sentimen permusuhan. Ia mengedepankan pendekatan dialogis dan ilmiah dalam menyikapi perbedaan, bukan permusuhan atau pengucilan.

Dalam konteks dunia Islam kontemporer yang kerap terpecah akibat isu-isu sektarian, pendekatan moderat Mahmud menjadi sangat relevan. Ia memberikan teladan bahwa perbedaan dalam pemahaman teologis tidak harus menjadi sumber konflik, tetapi justru dapat menjadi titik tolak bagi penguatan ukhuwah Islamiyah dan kematangan spiritual umat. Dengan demikian, pemikiran Mahmud dapat dijadikan acuan dalam membangun wacana Islam yang lebih toleran, adil, dan damai, tanpa kehilangan prinsip kebenaran dan ketegasan teologis.

## KESIMPULAN

Kritik Syekh Abdul Halim Mahmud terhadap sekte-sekte Syiah menunjukkan pendekatan yang kritis namun adil dalam membedakan antara kelompok Syiah yang ekstrem dan moderat. Beliau tidak serta-merta mengkafirkan semua pengikut Syiah, melainkan mengklasifikasikannya berdasarkan tingkat penyimpangan teologis dan metode tafsir yang digunakan. Kritik beliau terhadap tafsir Syiah, terutama yang mengandalkan otoritas Imam Maksum dan pendekatan batiniyah, menggarisbawahi pentingnya objektivitas dalam memahami teks suci. Dengan pendekatan ilmiah dan moderat, Mahmud memberikan kontribusi signifikan dalam wacana rekonsiliasi intra-umat Islam serta membuka ruang dialog antar mazhab berdasarkan keilmuan, bukan fanatisme. Pandangan ini relevan dalam konteks kontemporer sebagai upaya meredakan ketegangan sektarian dan membangun pemahaman keagamaan yang lebih inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul munim Cholil (2022). Melihat Tuhan Dalam Persepektif ilmu kalam dan tasawu. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.197>
- Abdul Rohman (2022). Perkembangan Tafsir di Kalangan Syiah, *al-Thiqah jurnal ilmu keislaman*, 5(2), 67-68 DOI:[10.56594/althiqah.v5i2.76](https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i2.76)
- Ahmad Syauqi hifni (2023) Historis Umat Islam dalam menjaga Otentitas al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: kajian ilmu al-qur'an dan Tafsir*, 3(2), 210 <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq.210>
- Hayatullah hilmi aziz, (2023). Epistemologi Perkembangan Tafsir Era Sahabat. *Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 151 <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/>
- Khairan Muhammad Arif, (2016) Menyelesik Penyimpangan syiah: Pro-U Media
- Mahmud, A. H. (2000). *Islam dan akal* (M. F. Abd Mukti, Penerj.). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. (Karya asli diterbitkan 1995)
- Masturi Irham. dkk, (2015) Ensiklopedi Aliran dan Mazhab di dunia islam: Pustaka al- Kautsar
- Mohammad Niam (2024). Menyelami Lautan Tafsir: Epistemologi dan Pendekatan Syi'ah dalam Memahami Al-Qur'an. *jurnal qur'anic interpretation*, 01(1),36-64 <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/qij>.
- Musyafa, M., & Alwi, Z. (2020). Pendekatan Dialogis Sunni-Syiah dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 123–138. <https://doi.org/10.24014/jiu.v19i2.9456>

- Nurhasmi, Indo santalia (2025). Sejarah Timbul dan Pokok-pokok Ajaran Syi'ah Imamiyyah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu -Ilmu Sosial*, 2(6). 23-29. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14620083>
- Taufani (2023). Sunni-Syiah sebagai belenggu sejarah: Mengurai pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang konflik internal umat Islam. *Mimbar Religi maarif institute*, 18(1), 116-117. <https://doi.org/10.47651/mrf.v18i1.21>
- Yiyi isgandi (2023). Moderasi Bertasawuf perspektif Abdul Halim. *Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah* , 8(3), 55-76 ISSN: 2598-7607 (P); 2622-223X (E)
- Zahra, A., & Kurniawan, H. (2018). Pendekatan Tafsir Batin dalam Tradisi Syiah dan Problem Metodologinya. *Al-Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 21–35. <https://doi.org/10.24042/atj.v5i1.3210>